

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah kegiatan fundamental bagi manusia. Melalui komunikasi, individu dapat terhubung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Melalui komunikasi pengetahuan dan informasi dapat disebar, dipahami, dan dikembangkan sehingga pengetahuan manusia terus berkembang setiap hari. Selain itu, komunikasi juga menjadi landasan bagi pembentukan sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan antara komunikasi dan masyarakat tidak bisa dipisahkan (DeVito J.A, 2015).

Perlunya kompetensi komunikasi guru yang mumpuni guna mencapai tujuan pendidikan, yang meliputi peningkatan kecerdasan anak bangsa serta pembentukan karakter yang baik dan bermartabat pada siswa yang mana hal tersebut telah diatur dalam Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan (Pasal 28 ayat 3 butir d). Ini menunjukkan bahwa guru harus mampu berkomunikasi secara sosial, baik dengan murid-muridnya, sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan masyarakat luas (Rusman, 2018).

Tanpa kompetensi komunikasi yang baik antara guru dan murid, guru dan orang tua murid, serta antara rekan kerja guru dan pihak lainnya, semua tujuan tersebut tidak akan tercapai. Kompetensi komunikasi yang baik diperlukan agar proses belajar mengajar antara guru dan murid dapat berlangsung dengan efektif. Guru diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar proses transfer pengetahuan kepada murid dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya komunikasi yang efektif antara guru dan murid, maka proses belajar mengajar akan menjadi lebih substansial secara otomatis (Sugiyono, 2015).

Kompetensi komunikasi mencakup tiga elemen utama: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan motivasi (*motivation*). Dalam konteks TPQ/TPA, pengetahuan mencakup pemahaman tentang metode pengajaran Al-

Quran dan materi keagamaan, keterampilan meliputi kemampuan menyampaikan materi secara jelas dan menarik, sementara motivasi berhubungan dengan keinginan guru untuk mendukung perkembangan religius dan akademik siswa. Guru seharusnya memiliki kompetensi komunikasi yang baik agar terjadi interaksi timbal balik dengan murid, salah satunya adalah kompetensi komunikasi, sangatlah penting bagi guru sebagai pengajar dan pendidik. Hal ini terlihat dari pentingnya komunikasi yang baik dan efektif, misalnya saat menyampaikan pembelajaran di dalam kelas dengan murid-murid sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Etin & Warneri, 2019).

Pendidikan agama, khususnya di TPQ dan TPA, berperan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama pada anak-anak. TPQ/TPA merupakan lembaga pendidikan non-formal yang fokus pada pengajaran agama berdasarkan Al-Quran dan As-Sunah, dengan tujuan menciptakan generasi muda yang mencintai Al-Quran, rajin beribadah, memiliki pengetahuan luas, dan berakhlakul karimah (Zuhairini, 2010). Guru, sebagai fasilitator utama dalam proses ini, memegang tanggung jawab besar untuk menyampaikan materi secara efektif dan memotivasi siswa, di mana kompetensi komunikasi menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Chairani Idris, 1994). Yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, anak-anak usia 4-6 tahun belajar di Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKA), sedangkan anak-anak usia 7-12 tahun belajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang mana hal tersebut kurang memungkinkan tercapainya pada pendidikan formal (Ramayulis, 2002).

Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Pada penelitian tersebut ada beberapa pesan guru yang disampaikan kepada siswa, antaranya agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Pesan tersebut disampaikan secara persuasif dalam komunikasi interpersonal, dampaknya memudahkan interaksi baik komunikasi langsung, tidak langsung, verbal maupun nonverbal demi meningkatkan motivasi belajar (Hairi, 2018).

Dengan memahami berbagai aspek kompetensi komunikasi guru, diharapkan

dapat ditemukan metode dan strategi komunikasi yang lebih efektif. Hal ini diharapkan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan di TPQ dan membentuk generasi yang berakhlak mulia serta berpengetahuan luas tentang Al-Quran. Penelitian ini dilakukan di TPQ Jannatul Mukmin Kubu Dalam yang mana TPQ ini memiliki berbagai prestasi diantaranya-Nya mendapat peringkat ketiga TPQ terbaik Kota Padang pada tahun 2017 dan peringkat pertama pada tahun 2021 kemudian juga memenangkan perlombaan didikan subuh tergiat tingkat Kota Padang. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari kontribusi para guru yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh para guru meliputi pembangunan hubungan positif dengan siswa, komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa, serta penyediaan pengalaman belajar yang menarik dan nyaman bagi siswa. Dalam perjalanan sejarahnya sejak berdiri pada tahun 1984, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Jannatul Mukmin telah menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter dan penguatan keimanan generasi penerus umat Islam. Dengan jumlah santri sebanyak 213 orang yang tak henti mengalami peningkatan setiap tahunnya, TPQ ini menjadi simbol keberlanjutan pendidikan Al-Quran di tengah masyarakat.

Pada tahun 2020, antusiasme masyarakat terhadap TPQ Jannatul Mukmin tercermin dalam jumlah pendaftar sebanyak 55 orang. Angka ini terus melonjak pada tahun 2021 menjadi 65 orang dan bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan 75 orang pendaftar. Namun, tantangan nyata muncul dalam proses penerimaan santri, yang terbatas hanya untuk 40 orang setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah kelas yang tidak memadai, sehingga menjadikan masjid sebagai alternatif ruang belajar bagi santri.

Sepuluh kelas yang terbagi di dua sif pengajaran, TPQ Jannatul Mukmin memberikan pengalaman belajar yang terstruktur. Sif pertama dimulai pada pukul 17.00-18.00 WIB, diikuti oleh kegiatan praktik bersama hingga menjelang waktu Shalat magrib. Unikny, kegiatan praktik bersama ini melibatkan santri dari kedua

sif, menciptakan ikatan sosial yang erat di antara mereka. Sif kedua dilaksanakan setelah Shalat magrib hingga isya, menandai komitmen TPQ Jannatul Mukmin dalam memberikan pendidikan Al-Quran yang menyeluruh bagi seluruh santri.

Taman Pendidikan Al-Quran/Taman Pendidikan Agama (TPQ/TPA) Jannatul Mukmin tidak hanya menjadi pusat pembelajaran Al-Quran semata, tetapi juga merangkul kekayaan kreativitas melalui pendekatan pembelajaran yang berbeda. Selain memberikan bekal ilmu agama, TPQ/TPA ini merancang kegiatan ekstrakurikuler yang menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan berwarna.

Kepiawaiannya dalam menggabungkan pendidikan Al-Quran dengan kegiatan ekstrakurikuler, TPQ/TPA Jannatul Mukmin memperkenalkan empat kegiatan yang mendukung dalam pengembangan potensi anak, yaitu rabana, pidato, tahfizh, dan tilawah. Keempat kegiatan ini bukan hanya sekadar pengisi waktu luang, tetapi menjadi wahana untuk menggali kreatifitas dan bakat para santri. Setiap minggunya, hari Selasa dan Kamis di TPQ/TPA Jannatul Mukmin menjadi momen istimewa, diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berkesan.

Kegiatan rabana, pidato, tahfizh, dan tilawah bukan hanya berlangsung dalam satu shift saja, tetapi dilakukan dua kali dalam seminggu. Dimulai setelah Shalat isya dan berlanjut hingga pukul sembilan atau sepuluh malam, memberikan waktu yang cukup untuk para santri mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka. Inovasi dalam proses pembelajaran ini menciptakan suasana yang dinamis dan memberikan peluang bagi setiap santri untuk tumbuh dan berkembang.

TPQ Jannatul Mukmin tidak hanya menjadi pusat pembelajaran Al-Quran yang mengikuti kurikulum yang umumnya diterbitkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Sebaliknya, TPQ ini berinovasi dengan memodifikasi kurikulumnya, menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan santri. Perbedaan tersebut terlihat jelas dalam kurikulum pengajaran TPQ Jannatul Mukmin. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap pra TPQ yang berlangsung selama 2 semester. Tahap ini secara khusus dirancang untuk santri baru, memberikan fondasi yang kokoh sebelum mereka memasuki pembelajaran

lebih lanjut. Sementara itu, kurikulum TQA (Taman Quran Anak) dirancang untuk santri yang telah menyelesaikan pendidikan dasar di TPQ namun masih ingin memperdalam pemahaman Al-Quran.

Kelas TQA di TPQ Jannatul Mukmin menampilkan keunikan dengan diisi oleh santri yang telah menamatkan pendidikan dasar (SD) dan sedang menempuh pendidikan menengah pertama (SMP) pada tingkatan kelas VII dan kelas VIII SMP. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terarah, diadaptasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan para santri. Saat matahari masih terlelap di ufuk timur, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Jannatul Mukmin mempersembahkan pengalaman didikan subuh yang membedakannya dari TPQ lainnya. Tidak sekadar sebuah kegiatan rutin, didikan subuh di TPQ ini dihadirkan dengan sentuhan keunikan yang menyatukan spiritualitas dengan keharmonisan alam. Perbedaan tersebut menjadi jelas ketika setelah Shalat subuh bersama, santri TPQ Jannatul Mukmin memulai kegiatan didikan subuh mereka. Dalam suasana yang dipenuhi kehangatan matahari pagi, mereka memulai jogging bersama, menjelajahi keindahan alam sekitar TPQ.

Namun, yang membuat kegiatan ini begitu istimewa adalah adanya pemberhentian di setiap pos perjalanan. Setiap pos tidak hanya menjadi titik istirahat, tetapi juga sarana bagi para santri untuk meraih lot yang berisi pertanyaan atau tantangan menarik. Dengan semangat penuh, setiap santri mencabut lot-Nya dan bersiap untuk menghadapi pertanyaan atau tantangan yang menantang. Kegiatan ini menciptakan suasana interaktif dan penuh semangat di antara para santri, memberikan pengalaman didikan yang tak terlupakan. Unikinya, kegiatan didikan subuh ini tidak hanya terbatas pada satu sesi. Berlangsung hingga pukul sembilan pagi, kegiatan ini diadakan sekali setiap semester. Ini bukan sekadar rangkaian aktivitas fisik, tetapi juga sebuah perjalanan intelektual dan spiritual yang menggali potensi setiap santri.

Antusiasme dan minat menjadi guru di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Jannatul Mukmin terbilang cukup memukau, terbukti dengan jumlah pendaftar guru yang signifikan pada pembukaan penerimaan tahun lalu. Sebanyak 15 orang

berlomba-lomba untuk mendapatkan satu dari dua posisi guru yang dibuka. Dalam seleksi ketat ini, TPQ Jannatul Mukmin memastikan bahwa setiap guru yang terpilih tidak hanya memiliki kualifikasi yang memadai, tetapi juga didorong oleh semangat untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak. TPQ Jannatul Mukmin memastikan latar belakang pendidikan guru harus linear dengan pendidikan alquran ada tiga tahap pengujian, yaitu tes tulis, praktik mengajar, dan wawancara, menciptakan proses seleksi yang holistik dan menyeluruh. Ini bukan hanya sekadar melihat kemampuan akademis, tetapi juga memahami kemampuan pengajaran dan kompetensi komunikasi yang dibawa oleh calon guru.

Menariknya, para guru TPQ Jannatul Mukmin bukan hanya sosok yang hadir di TPQ saja, melainkan juga aktif sebagai guru di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) serta juga merupakan seorang ASN (aparatur sipil negara). Profesi ganda ini membawa keberagaman pengalaman dan pengetahuan ke dalam TPQ, proses pembelajaran dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Menyelami ke dalam jantung Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Jannatul Mukmin, kita menemukan dinamika yang menginspirasi melalui hasil observasi dan wawancara dengan sosok yang kental dengan semangat pendidikan, Bapak Darwin Eka Putra selaku ketua TPQ. Dalam informasi yang disampaikan, terungkap bahwa keberhasilan TPQ ini tidak lepas dari peran 15 guru yang dengan penuh dedikasi menjalankan tugas mengajar.

Dari 15 guru tersebut, 12 di antaranya menunjukkan keunggulan dalam mengajar kelas, sementara 3 guru lainnya menonjol dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler. Dinamika ini semakin menarik ketika kita mengamati bahwa guru ekstrakurikuler di TPQ Jannatul Mukmin bukan hanya dari kalangan internal, melainkan juga melibatkan tenaga pengajar yang didatangkan dari luar. Mereka, dengan semangat dan keahlian khususnya, bertanggung jawab mengajarkan tilawah dan thafizh, memberikan warna khusus pada kurikulum *ekstrakurikuler* yang diadakan dua kali seminggu.

Latar belakang pendidikan formal yang dimiliki oleh para guru TPQ Jannatul Mukmin menciptakan keahlian yang berbeda-beda. Dengan 6 orang guru magister

(S2), 5 orang sarjana (S1), dan 3 orang dengan latar belakang SMA sederajat, TPQ Jannatul Mukmin menghadirkan perbedaan dan kedalaman pengetahuan yang melibatkan semua tingkatan pendidikan. Pentingnya kompetensi komunikasi guru di TPQ Jannatul Mukmin terlihat dari berbagai latar belakang pendidikan formal guru-gurunya, yang berkisar dari tingkat SMA sederajat hingga magister (S2). Observasi menunjukkan bahwa guru dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, yang berdampak positif pada proses pembelajaran.

Bentuk keberhasilan tersebut dibuktikan dengan santri mampu memahami dan menyampaikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pendapat ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh ketua TPQ Jannatul Mukmin. Selain menyoroti kemampuan komunikasi, beliau menekankan pentingnya metode pengajaran dalam membentuk kualitas interaksi. Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipasi menjadi kunci untuk meningkatkan kedekatan emosional dan menciptakan komunikasi yang lebih harmonis di antara para santri.

Dengan memahami berbagai aspek kompetensi komunikasi guru, diharapkan dapat ditemukan metode dan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TPQ serta membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan luas tentang Al-Quran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks TPQ/TPA.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai kompetensi komunikasi yakni penelitian berjudul Kompetensi Komunikasi Guru TPQ/TPA Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi kasus : TPQ Jannatul Mukmin Kubu Dalam Kota Padang).

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana kompetensi komunikasi guru TPQ/TPA dalam proses belajar mengajar TPQ Jannatul Mukmin Kota Padang”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan proses komunikasi guru TPQ/TQA dengan santri dalam pembelajaran di TPQ Jannatul Mukmin Kota Padang?
2. Menganalisis kompetensi komunikasi guru TPQ/TQA dalam proses belajar mengajar TPQ/TQA Jannatul Mukmin Kota Padang?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya kompetensi komunikasi dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan pengetahuan tambahan untuk mahasiswa yang ingin meneliti tentang kompetensi komunikasi dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dalam berkomunikasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan pola pengajaran efektif terhadap anak didik.

